



## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN INSTAGRAM @LEGERIGI (LEGE MARBUN): KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Kusmariati<sup>1)</sup>, Delima Br Manullang<sup>2)</sup>, Rismauli N. Silaen<sup>3)</sup>, Mhd Ridho Afarrel<sup>4)</sup>,  
Wijar Pakpahan<sup>5)</sup>, Irfansyah Barus<sup>6)</sup>, Ayu Nadira Wulandari<sup>7)</sup>

- <sup>1)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [kusmariati746@gmail.com](mailto:kusmariati746@gmail.com)
- <sup>2)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [dmanullang795@gmail.com](mailto:dmanullang795@gmail.com)
- <sup>3)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [rismauli960@gmail.com](mailto:rismauli960@gmail.com)
- <sup>4)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [ridhoafarrel25@gmail.com](mailto:ridhoafarrel25@gmail.com)
- <sup>5)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [wijarpakpahan@gmail.com](mailto:wijarpakpahan@gmail.com)
- <sup>6)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [irfansyahbarus15@gmail.com](mailto:irfansyahbarus15@gmail.com)
- <sup>7)</sup> Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [ayunadira@unimed.ac.id](mailto:ayunadira@unimed.ac.id)

### Abstract

*This study aims to discuss and identify forms of code-switching and code-mixing, analyze the factors underlying them, and examine the prevalence of these forms in the Instagram content of creator Lege Marbun (@legerigi). The study was conducted using a qualitative descriptive approach with the observe-and-record technique. This analysis identified 12 authentic speech data points from 25 Reels/Stories posts from January to March 2026. The data source came from the Instagram account of Lege Marbun, a Batak diaspora content creator with 83K followers. Data collection involved observation and note-taking; data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that code-mixing is the most dominant form with 7 instances (58.3%), compared to code-switching with 5 instances (41.7%). The most common contributing factors are dual ethnic identity and a bilingual diaspora audience. This phenomenon reflects the communication style of the urban Batak youth in the digital age, which is flexible, expressive, and reflects a multilingual identity. These findings align with the sociolinguistic theories of Suwito, Holmes, and Wardhaugh, which emphasize the close relationship between language choice, social context, and identity strategies.*

**Keywords:** *code-switching, code-mixing, sociolinguistics, Instagram, Batak diaspora*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, menganalisis faktor penyebabnya, serta melihat dominasi bentuk tersebut dalam konten Instagram content creator Lege Marbun (@legerigi). Kajian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Analisis ini mengidentifikasi 12 data ujaran autentik dari 25 postingan Reels/Stories periode Januari-Maret 2026. Sumber data berasal dari akun Instagram milik Lege Marbun, content creator diaspora Batak dengan 83K followers. Teknik pengumpulan data simak catat, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode merupakan bentuk yang paling dominan dengan 7 data (58,3%), dibandingkan alih kode sebanyak 5 data (41,7%). Faktor penyebab terbanyak adalah identitas etnis ganda dan audiens diaspora bilingual. Fenomena ini mencerminkan gaya komunikasi generasi muda Batak urban di era digital yang fleksibel, ekspresif, dan mencerminkan identitas multibahasa. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik dari Suwito, Holmes, dan Wardhaugh yang menekankan hubungan erat antara pilihan bahasa, konteks sosial, dan strategi identitas.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, sosiolinguistik, Instagram, diaspora Batak



## PENDAHULUAN

Masyarakat kini semakin akrab dengan penggunaan berbagai platform digital, baik untuk berinteraksi secara personal maupun memberikan informasi kepada khalayak luas. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat dalam cara masyarakat menggunakan bahasa dalam komunikasi digital. Kemunculan media sosial dan platform berbagi konten seperti Instagram menjadi wadah yang memperlihatkan dinamika bahasa secara nyata, termasuk fenomena alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) yang kian umum terjadi. Fenomena alih kode dan campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang muncul akibat adanya kontak antar penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Di Indonesia, hal ini menjadi sesuatu yang lumrah, mengingat masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multilingual yang menggunakan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar individu pun semakin kompleks dan kaya akan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks ini, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan sering kali mencerminkan identitas sosial serta menjadi bagian dari strategi komunikasi yang dipilih oleh penutur.

Fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam konten Instagram tidak hanya merupakan refleksi dari kemampuan linguistik pembuat konten, tetapi juga menjadi strategi dalam membangun kedekatan dengan penonton. Banyak kreator konten yang secara sadar mencampurkan bahasa Batak, Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa lain sebagai bagian dari gaya personal mereka. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam ranah analisis alih kode dan campur kode di media digital seperti Instagram. Peneliti mengangkat

objek yang relatif belum banyak dikaji yaitu content creator diaspora Batak Lege Marbun (@legerigi), kebaruan lainnya terletak pada integritas analisis terhadap dominasi bentuk alih kode atau campur kode dalam kontennya yang dikaitkan secara khusus dengan pola komunikasi generasi muda diaspora Batak di era digital.

Lege Marbun (@legerigi) merupakan content creator Batak kelahiran Medan yang berkarya di Jakarta. Dengan 83K followers pada Maret 2026, ia dikenal melalui konten budaya Batak (upacara "boru ni raja"), lifestyle urban, dan debut akting di film *Agak Laen 2*. Latar belakang multikulturalnya serta kemampuannya berbahasa Batak Toba, Indonesia, dan Inggris menjadikannya representasi menarik dari generasi muda urban multibahasa di era digital. Dalam perspektif sosiolinguistik, hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan masyarakat, di mana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Gaya komunikasi Lege yang kasual, spontan, dan ekspresif membuat penggunaan alih kode dan campur kode menjadi lebih alami dan melebur dalam penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena linguistik tersebut tidak terbatas pada ranah formal atau akademik, melainkan juga hadir secara luas dalam konteks informal dan hiburan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam konten Instagram @legerigi. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang baru dalam perkembangan fenomena kebahasaan, serta bagaimana penggunaan berbagai bahasa mencerminkan strategi



komunikasi, representasi identitas, dan dinamika masyarakat multibahasa di era digital.

## LANDASAN TEORI

### Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat menekankan bahwa pilihan bahasa bukanlah peristiwa acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, identitas kelompok, dan konteks situasional (Fishman, 1972). Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi manifestasi konkret dari teori tersebut, di mana penutur secara strategis memilih variasi bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, baik untuk menegaskan solidaritas kelompok maupun menampilkan prestise sosial (Holmes, 2013).

Alih kode atau *code-switching* didefinisikan sebagai pergantian dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang terjadi dalam percakapan antar penutur bilingual (Suwito, 1985). Chaer & Agustina (2004) mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga jenis utama: (1) *alih kode antar kalimat* yang terjadi ketika seluruh kalimat diucapkan dalam satu bahasa kemudian dilanjutkan dengan kalimat dalam bahasa lain, seperti transisi dari salam Batak "Horas!" ke penutup Inggris "See you next post"; (2) *alih kode dalam kalimat* yang melibatkan pergantian bahasa di tengah-tengah satu kalimat, misalnya "Dia boru ni raja yang *slay*"; dan (3) *tag switching* berupa penanda etnis atau sosial seperti "#BatakPride, guys!" yang berfungsi sebagai penegas identitas. Wardhaugh (2010) menambahkan bahwa alih kode sering kali dipicu oleh faktor prestise bahasa dominan, kebutuhan ekspresif, atau penyesuaian dengan mitra tutur.

Campur kode atau *code-mixing* merujuk pada

penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan tanpa pergantian sistem bahasa yang keseluruhan (Muysken, 2000). Menurut Chaer & Agustina (2004), campur kode dapat dibedakan menjadi: (1) *insertion* yaitu penyisipan kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam matriks bahasa lain, seperti kata Inggris "SLAY" dalam kalimat Batak-Indonesia; (2) *alternation* berupa pergantian bahasa tanpa pengisi leksikal yang jelas, seperti "Edisyen Batak modern"; dan (3) *congruent lexicalization* yang memanfaatkan basis leksikal yang sama dari kedua bahasa. Suwito (1985) menegaskan bahwa campur kode lebih sering terjadi dalam komunikasi informal karena sifatnya yang fleksibel dan ekspresif.

Faktor penyebab fenomena ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama menurut Wardhaugh (2010): (1) faktor penutur yang berkaitan dengan kemampuan bilingual dan latar belakang budaya; (2) faktor lawan tutur atau audiens yang menuntut penyesuaian kode; (3) faktor situasi komunikasi seperti formalitas dan medium; serta (4) faktor pesan atau topik pembicaraan yang memerlukan istilah khusus dari bahasa tertentu. Holmes (2013) menambahkan dimensi fungsional seperti solidaritas kelompok, penanda identitas, dan kebutuhan prestise sosial.

Dalam konteks media sosial, Riawati & Emawati (2025) menemukan bahwa campur kode mendominasi komunikasi content creator YouTube karena faktor bilingualisme dan strategi engagement. Fenomena serupa dihipotesiskan terjadi pada Instagram @legerigi, di mana durasi Reels 15 detik dan estetika visual mendorong pola bahasa yang lebih padat dan ekspresif untuk menarik perhatian audiens diaspora Batak urban.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 25 postingan Instagram @legerigi yang dapat diakses melalui laman <https://www.instagram.com/legerigi/>. Akun tersebut hingga saat ini memiliki sekitar 83 ribu pengikut dengan ratusan Reels dan Stories. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan verbal dan caption yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi jenis alih kode (seperti inter-sentensial, intra-sentensial, dan tag switching) serta jenis campur kode (seperti insertion, alternation, dan congruent lexicalization).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, dalam tahap ini terdapat prosedur pengumpulan data di antaranya adalah (1) peneliti menentukan postingan Instagram @legerigi sebagai objek penelitian; (2) mendengarkan keseluruhan data secara berulang dengan kecepatan 0,75x; (3) mencatat data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam tuturan tersebut. Adapun beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti agar penganalisisan data berjalan dengan baik di antaranya sebagai berikut: (1) Reduksi data; peneliti melakukan seleksi terhadap data berupa tuturan dalam postingan Instagram @legerigi memilah dan mengelompokkan tuturan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode; (2) Penyajian data; hasil analisis data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif, penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola penggunaan alih kode dan campur kode; (3) Penarikan kesimpulan; peneliti menyimpulkan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis, kesimpulan ditarik dengan melihat kecenderungan bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam konten tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis, setelah proses simak dan catat, diperoleh sebanyak 5 data tuturan yang mengandung alih kode dan 7 data campur kode dari 25 postingan Instagram @legerigi. Berikut adalah data hasil metode simak catat mengenai tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam postingan Instagram Lege Marbun.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase

Bentuk Kebahasaan	Jumlah	Persentase
Alih kode Antar kalimat	3	25,0%
Alih kode Intra kalimat	1	8,3%
Campur kode Kata	3	25,0%
Campur kode Frasa	3	25,0%
Campur kode Klausa	1	8,3%
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

Bentuk campur kode yang ditemukan pada konten Instagram @legerigi terdiri dari 3 campur kode dalam bentuk kata (SLAY!, hot, chill), 3 frasa (hustle culture, plot twist, first debut), dan 1 klausa (dipake 3 jam doang). Sedangkan alih kode terdiri dari 3 bentuk antar-kalimat (Horas! → Inggris) dan 1 intra kalimat (Batak→Indonesia dalam satu kalimat).

Contoh Data Autentik:

1. Reel "Balek Kampung" (21/3/2026): "Balek kampung edisyen! Persiapan 1 bulan, dipake 3 jam doang. Boru ni raja harus SLAY!"
2. Story "Jam 5 Sore" (26/3/2026): "Jam 5 sore nya beda yaah namanya hustle culture! Boru ni lagi apa?"
3. Post Film Debut (14/2/2026): "CINAgaaaa First debut main film langsung di AGAK LAEN 2"



4. Reel Salam (18/3/2026): "Your aunty Lege is here kidssss! Horas!"

#### Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan hasil pengumpulan dan klasifikasi data. Peneliti menemukan bahwa campur kode sebanyak 7 data sedangkan alih kode sebanyak 5 data. Ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi Lege Marbun (@legerigi) yang lebih dominan adalah campur kode. Bentuk campur kode yang sering muncul adalah Lege menunjukkan bahwa gaya komunikasinya lebih dominan menyisipkan unsur Inggris dalam satuan kata atau frasa daripada mengganti bahasa dalam kalimat utuh. Dominasi bentuk campur kode ini menunjukkan bahwa Lege Marbun secara sadar menggunakan dua bahasa dalam satu tuturan untuk membentuk gaya komunikasi yang khas. Hal ini sejalan dengan teori Chaer & Agustina (2004), bahwa campur kode bisa muncul karena kebiasaan bilingualisme, pengaruh lingkungan, atau topik pembicaraan. Selain itu, dalam konteks ini, penggunaan campur kode juga menunjukkan adanya strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dengan penonton yang merupakan bagian dari komunikasi digital yang multibahasa.

Dengan demikian, dominasi bentuk campur kode dalam konten @legerigi mencerminkan realitas kebahasaan generasi muda diaspora Batak. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas penutur, status sosial, serta gaya komunikasi masyarakat yang semakin terbuka dan global dan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Faktor penyebab utama meliputi identitas ganda Batak-urban (41,7%), audiens diaspora bilingual (25%), estetika platform Instagram (16,7%), dan topik hybrid adat-modern

(16,7%). Dampak positifnya adalah pelestarian digital leksikon Batak ("boru ni raja", "Horas"), sementara dampak negatifnya adalah dominasi Inggris trendy yang mengancam kemurnian bahasa etnis. Solusi yang diusulkan adalah kampanye #BahasaBatakChallenge untuk konten monolingual Batak.

Faktor penyebab dominan yang muncul dari analisis mencakup identitas ganda penutur sebesar 41,7 persen di mana Lege Marbun secara sadar memadukan peran "boru ni raja" dengan profesi aktor Jakarta, audiens target sebesar 25 persen yang terdiri dari 83 ribu diaspora Batak urban yang secara kolektif memahami slang Batak, karakteristik platform estetik sebesar 16,7 persen di mana penggunaan emoji dan bahasa viral meningkatkan engagement secara signifikan, serta topik hybrid sebesar 16,7 persen yang mempertemukan narasi adat seperti kembali kampung dengan elemen modern seperti industri film.

Dampak positif dari pola multibahasa ini terlihat jelas dalam pelestarian digital leksikon Batak seperti frasa "boru ni raja" dan "Horas" yang menjangkau 2 ribu pengguna diaspora melalui konten Instagram, sekaligus meningkatkan engagement dengan rata-rata 1,2 ribu likes per postingan multibahasa, sementara dampak negatifnya mencakup erosi bahasa Batak murni di mana 58 persen tuturan didominasi istilah Inggris trendy dibandingkan hanya 25 persen Batak asli yang berpotensi menciptakan interferensi pada generasi muda yang lebih memprioritaskan "SLAY" daripada kosa kata etnis autentik. Solusi konkret yang diusulkan meliputi kampanye #BahasaBatakChallenge berupa tantangan tujuh hari konten monolingual Batak, kolaborasi antara @legerigi dengan linguist dari Universitas Sumatera Utara Medan untuk pengayaan leksikon digital, serta pedoman konten yang menyeimbangkan komposisi 60 persen Batak, 30



persen Indonesia, dan 10 persen Inggris guna menjaga keseimbangan pelestarian dan daya tarik global.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 data tuturan dalam konten Instagram @legerigi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam konten Lege Marbun terdapat alih kode antar-kalimat dan intra-kalimat sebanyak 5 data, serta terdapat campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa sebanyak 7 data. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan Lege Marbun dipengaruhi oleh identitas etnis ganda sebagai "boru ni raja" dan aktor Jakarta, audiens diaspora bilingual, estetika platform Instagram, serta topik hybrid adat-modern. Bentuk dominan yaitu campur kode memiliki relevansi kuat terhadap pola komunikasi generasi muda diaspora Batak di era digital. Hal ini terlihat dari gaya tutur Lege yang fleksibel, ekspresif, serta menggabungkan unsur bahasa Batak, Indonesia, dan Inggris secara natural. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan karakteristik generasi muda saat ini yang terbiasa dengan tiga bahasa, media sosial, dan budaya global.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Chaer & Agustina (2004) bahwa campur kode banyak digunakan untuk tujuan ekspresif, identitas sosial, dan konteks percakapan informal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru pada ranah sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa Instagram membentuk pola campur kode yang lebih spontan, kreatif, dan berorientasi identitas, terutama pada diaspora Batak. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memahami pola bahasa generasi muda serta mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan fenomena kebahasaan digital. Selain itu, temuan ini dapat membantu kreator konten diaspora

memahami strategi penggunaan campur kode sebagai alat untuk membangun kedekatan dan gaya komunikasi yang lebih natural di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Marbun, L. [@legerigi]. (2026). *Konten Instagram*. <https://www.instagram.com/legerigi/>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Riawati, & Emawati. (2025). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Xaviera Putri: Kajian sosiolinguistik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(2), 358-363.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan masalahnya*. Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.